

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah lansia juga dapat mempengaruhi aspek kehidupan mereka, antara lain perubahan-perubahan fisik, biologis, psikologis, sosial, dan munculnya penyakit degeneratif akibat proses penuaan tersebut (Azizah, 2011). Depkes 2009 dalam Maryam dkk (2011) menyebutkan bahwa penuaan adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus menerus, dan berkesinambungan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia pada tubuh, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan. Secara umum, menjadi tua atau menua (*ageing process*) ditandai oleh kemunduran-kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik dan kemunduran kemampuan kognitif yang seringkali menimbulkan masalah kesehatan. Salah satu dampak dari menua adalah timbulnya penyakit *rheumatoid arthritis*

Struktur penduduk dunia termasuk negara Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (lansia). Jumlah lansia di Indonesia berjumlah 19,3 juta (8,37% dari total keseluruhan penduduk Indonesia) pada tahun 2009 (Komnas Lansia, 2010), di Jawa Tengah 13,16% menduduki peringkat ke 2, setelah Yogyakarta sebesar 14,61% (BPS, 2013).

Menurut WHO tahun 2013, lebih dari 355 juta orang di dunia ternyata menderita penyakit *rheumatoid arthritis*. Artinya bahwa setiap enam orang di

dunia, satu di antaranya adalah penyandang *rheumatoid arthritis*. Namun, sayangnya pengetahuan tentang penyakit *rheumatoid arthritis* belum tersebar secara luas, sehingga banyak mitos yang keliru beredar di tengah masyarakat yang justru menghambat penanganan penyakit itu. Hal yang perlu jadi perhatian adalah angka kejadian penyakit *rheumatoid arthritis* ini yang relatif tinggi, yaitu 1-2 persen dari total populasi di Indonesia, dan diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20%, penduduk dunia terserang penyakit *arthritis rheumatoid*, dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Wiyono, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian terakhir dari Zeng QY *et al* (2008), prevalensi nyeri *rheumatoid arthritis* di Indonesia mencapai 23,6% hingga 31,3%. Angka ini menunjukkan bahwa rasa nyeri akibat *rheumatoid arthritis* sudah cukup mengganggu aktivitas masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki aktivitas sangat padat di daerah perkotaan seperti mengendarai kendaraan di tengah arus kemacetan, duduk selama berjam-jam tanpa gerakan tubuh yang berarti, tuntutan untuk tampil menarik dan prima, kurangnya porsi berolah raga, serta faktor bertambahnya usia. Data pelayanan kesehatan dari tahun ke tahun menunjukkan proporsi kasus *rheumatoid arthritis* di Jawa Tengah mengalami peningkatan dibanding dengan kasus penyakit tidak menular. Secara keseluruhan pada tahun 2012 proporsi kasus *rheumatoid arthritis* sebesar 17,34%, meningkat menjadi 29,35% di tahun 2013, kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 39,47% (Seksi PZPTM, 2015).

Masalah penyakit *rheumatoid arthritis* yang banyak terjadi di masyarakat dimana mereka kurang memahami pencarian pelayanan kesehatan yang modern untuk mendapatkan pengobatan, masyarakat lebih cenderung mengobati sendiri dengan mengkonsumsi obat bebas, jamu serta mencampurnya tanpa mencari pelayanan kesehatan yang tepat sehingga risiko terjadinya kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis* dapat terjadi (Nugroho, 2008). Orang beranggapan *rheumatoid arthritis* bukanlah gangguan serius. Faktanya, rematik tulang bisa mengancam kesehatan secara menyeluruh, terutama jika tidak mendapat perawatan yang memadai. “kebanyakan orang menilai ‘kecil’ *rheumatoid arthritis* dengan menganggapnya sebagai rematiknya nenek sehingga mengembalikannya,” sehingga, mereka menunda pengobatan, bahkan hingga berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Dalam masa itu, kerusakan pada persendian terus berlangsung (Teti, 2009).

Banyak mitos yang beredar seputar *rheumatoid arthritis*, salah satu mitos tentang *rheumatoid arthritis* adalah nyeri pada sendi membuat penderita harus istirahat hampir sepanjang hari. Faktanya, justru sebaliknya nyeri sendi karena *rheumatoid arthritis* membutuhkan gerakan pelepasan dan latihan kebugaran. Memang beristirahat perlu tapi sering, bukannya menguranginya. Otot sekitar persendian menyumbang pada kekuatan dan kestabilan sendi. Karenanya, semua otot perlu latihan reguler untuk tetap sehat (Teti, 2009).

Angka kesakitan di Kabupaten Klaten saat ini terutama disebabkan oleh berbagai penyakit. Angka kesakitan lebih dominan disebabkan oleh penyakit infeksi atau penyakit menular, tetapi setiap tahun cenderung penyakit

tidak menular (PTM) menunjukkan peningkatan, hal ini dapat disebabkan karena perubahan gaya hidup dan perubahan pola makan masyarakat. Dari data 10 penyakit tidak menular di Kabupaten Klaten, *rheumatoid arthritis* berada di peringkat 5 yaitu 5.389 kasus, penyakit terbanyak setelah gastritis 9,344 kasus, kecelakaan lalu lintas 6,519 kasus, hipertensi 5.714 kasus, dan penyakit kulit karena alergi 5,389 kasus (Dinkes Kab. Klaten, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dari 34 Puskesmas yang ada di Kabupaten Klaten, kejadian *rheumatoid arthritis* tahun 2015 yang tertinggi berdasarkan usia lebih dari 60 tahun adalah di wilayah kerja Puskesmas Trucuk I Klaten jumlah pasien yang terdiagnosis *rheumatoid arthritis* sebanyak 62 orang. Hasil studi pendahuluan dengan wawancara pada 8 klien penderita *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Trucuk I Klaten, 6 orang mengeluh sakit nyeri pada sendi yang mereka kira rematik, 2 orang ketika mereka merasakan nyeri pada sendi segera mencari obat di warung untuk obat rematik untuk mencegah rasa sakit akibat nyeri sendi. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang *rheumatoid* dan sikap lansia dengan perilaku penanganan *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Trucuk I Klaten.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

”Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap lansia dengan perilaku penanganan *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Trucuk I Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap lansia dengan perilaku penanganan *rheumatoid arthritis* di Puskesmas Trucuk I Klaten.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendeskripsikan pengetahuan lansia tentang penanganan *rheumatoid arthritis*.

b. Untuk mendeskripsikan sikap lansia tentang penanganan *rheumatoid arthritis*.

c. Untuk mendeskripsikan perilaku lansia dalam penanganan *rheumatoid arthritis*.

d. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap lansia dengan perilaku penanganan *rheumatoid arthritis*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan, khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap lansia dengan perilaku penanganan *rheumatoid arthritis*.

b. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan dapat mengembangkan lagi penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap lansia dengan perilaku penanganan *rheumatoid arthritis*.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya terapi non farmakologi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberi masukan pada pelayanan kesehatan seperti di posyandu lansia, panti jompo untuk menginformasikan manfaat pengetahuan dan sikap Lansia tentang *rheumatoid arthritis* di Puskesmas.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi wawasan yang ilmiah mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap lansia dengan perilaku penanganan *rheumatoid arthritis*.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini antara lain :

1. Wahyuni, Dian, Tjekyan dan Kartisari (2008), penelitian dengan judul: "Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap *Selfcare* dengan penyakit

reumatik di Panti Sosial Tresna Werdha Wargatama Indralayaoi. Penelitian ini bersifat *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lansia sebanyak 15 orang (42,9%) umumnya memiliki pengetahuan baik, sikap lansia mayoritas mendukung yaitu 19 orang (54,29%) dan ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap *selfcare* dengan penyakit reumatik. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan sebagai variabel independen serta alat analisis yang digunakan. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel sikap sebagai variabel dependen, serta tempat penelitian yang berbeda.

2. Kurniawati (2012), penelitian tentang “Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien *gout Arthritis* di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sanghe”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu / *Quasi Experiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre and post test design*. Rancangan ini ditandai dengan tidak adanya kelompok kontrol dan pengalokasian subjek penelitian juga tidak dilakukan random. Dalam penelitian ini diawali dengan *pre test* sebelum dilakukan perlakuan dengan menggunakan penyuluhan kesehatan, kemudian *post test* dilakukan setelah 2 kali seminggu selama 1 minggu telah didapatkan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap responden. Hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan

sikap klien *gout arthritis*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada jenis dan rancangan penelitian serta objek penelitian dan juga teknik analisis data yang digunakan. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel pengetahuan dan sikap.

3. Ayad (2013), yang meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Lansia tentang Rematik di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo Tahun 2013”. Metode penelitian ini merupakan Jenis penelitian yang menggunakan metode survey deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berumur (60 tahun ke atas), berjumlah 35 orang dan bertempat tinggal di panti sosial tresna werdha ilomata kota gorontalo. Sampel berjumlah 35 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dan memiliki sikap katagori cukup berdasarkan hasil yang didapat bahwa pengetahuan dan sikap lansia tentang reumatik harus ditingkatkan lagi sehingga lansia yang mengalami penyakit reumatik dapat berkurang. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan sebagai variabel independen serta alat analisis yang digunakan. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel sikap sebagai variabel dependen, serta jenis penelitian yang berbeda.
4. Purnomo dan Mushlisin (2013). Judul penelitian: “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Lansia dalam Mengatasi Kekambuhan Penyakit Reumatik di Posyandu Lansia Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Penelitian ini bersifat *survey*

analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang mempunyai penyakit reumatik sebanyak 36 responden dengan teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lansia sebanyak 78%) umumnya memiliki pengetahuan baik, sikap lansia mayoritas mendukung yaitu 19 orang (54,29%) dan ada hubungan pengetahuan dengan sikap lansia dalam mengatasi kekambuhan penyakit reumatik di Posyandu Lansia Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan sebagai variabel independen serta alat analisis yang digunakan dengan analisis korelasi *rank spearman*. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel sikap serta perilaku dalam penanganan reumatik sebagai variabel dependen, serta tempat penelitian yang berbeda.

5. Salman *at all* (2014), yang meneliti tentang : “*Assessment of Knowledge and Attitude in a Sample of Patients with Rheumatoid Arthritis and Its Association with Disease Activity and Severity: A Cross-Sectional Study*” (Penilaian Pengetahuan dan Sikap dalam Sampel Pasien dengan *Rheumatoid Arthritis* dengan Kegiatan penanganan Penyakit: *A Cross-Sectional Study*). Jenis penelitian deskriptif korelational dengan mengambil sampel 100 pasien RA, alat analisis dengan persentase dan korelasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 33% tidak memiliki gagasan tentang penyakit mereka, 20% tidak tahu, 49% tidak tahu pengobatan dan 40%

tidak tahu efek samping dari obat mereka, kebanyakan pasien memiliki indeks aktivitas penyakit yang tinggi, dan ada korelasi sedang antara tingkat pendidikan pasien dan aktivitas penyakit. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan dan sikap sebagai variabel independen serta alat analisis yang digunakan. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel perilaku sebagai variabel dependen, serta populasi dan sampel serta tempat penelitian yang berbeda.